

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) merupakan suatu proses yang alamiah dan menguntungkan bagi bayi. Namun, menciptakan pemberian ASI sejak hari pertama tidak selalu mudah karena banyak wanita menghadapi masalah dalam melakukannya. Salah satu masalahnya adalah rendahnya pemahaman ibu, keluarga, dan masyarakat mengenai pentingnya ASI bagi bayi. Akibatnya, program pemberian ASI tidak berlangsung secara optimal (Sunar, 2012).

Bagi sebagian besar ibu, cara paling mudah untuk memberikan ASI pada bayinya adalah dengan menetekkan langsung pada payudara. Namun ketika ibu sudah mulai bekerja, hal ini menjadi masalah dalam pemberian ASI secara langsung, kondisi dimana ibu diharuskan untuk kembali bekerja, menjalankan kesibukan lainnya juga mempersulit pemberian ASI secara langsung. Banyak ibu juga seringkali merasa payudaranya penuh dan tidak nyaman, sehingga ASI perlu diperah (Rosita, 2010).

Pertumbuhan anak penting bagi setiap orang tua. Setiap orang tua pasti akan memperhatikan kebutuhan buah hatinya, mulai dari pertumbuhan fisik, pemenuhan kebutuhan gizi dan lain-lain. Pemenuhan gizi yang optimal selama masa 1000 hari pertumbuhan memiliki peranan penting. Periode 1000 hari pertama sering disebut *window of opportunities* atau periode emas (*golden period*). Perkembangan sel-sel otak manusia pada masa tersebut menentukan

arah pertumbuhan, sehingga bila terjadi gangguan pada periode tersebut akan berdampak permanen (Riksani, 2012).

Menurut WHO (*World Health Organization*), Kementerian Kesehatan dan IDAI (Ikatan Dokter Anak Indonesia) telah memperbarui peraturan bahwa ASI Eksklusif diberikan kepada bayi hingga berusia 6 bulan. Oleh karena itu makanan pendamping ASI baru bisa diperkenalkan kepada bayi ketika bayi berusia 6 bulan keatas. Peran Pemerintah untuk menjamin kesehatan warganya adalah dengan mengeluarkan kebijakan yang mengatur mengenai pemberian ASI Eksklusif dan makanan pendamping ASI (MPASI). Seperti Permenkes No. 450/ Menkes/ SK/ IV/ 2004 dan PP No.33/2012 mengenai pemberian ASI Eksklusif dan PP No.237/1997 mengenai makanan pendamping ASI (Riksani, 2012).

Data Riskesdas 2013 menunjukkan kecenderungan proses mulai menyusui pada anak 0-23 bulan pada tahun 2010 dan 2013 dinilai bahwa proses menyusui kurang dari satu jam (inisiasi menyusui dini) meningkat menjadi 34,5% (2013) dari 29,3% (2010). Selain itu, persentase pemberian ASI saja dalam 24 jam terakhir semakin menurun seiring meningkatnya umur bayi dengan persentase terendah pada anak umur 6 bulan (30,2%).

Menurunnya angka pemberian ASI ini disebabkan rendahnya pengetahuan para ibu mengenai manfaat ASI dan cara menyusui yang benar, kurangnya pelayanan konseling laktasi, kurangnya dukungan dari petugas tenaga kesehatan, persepsi sosial budaya yang menentang pemberian ASI, ibu bekerja dan pemasaran susu formula mempengaruhi pemikiran ibu dan para petugas kesehatan (Tasya, 2008).

Dari banyak faktor yang mempengaruhi kesuksesan pemberian ASI eksklusif, pendidikan adalah satu yang menarik untuk dibahas. Penelitian dari Widiyanto (2012) menunjukkan bahwa 14 orang (46,7%) dari 30 responden yang diteliti mendukung pemberian ASI eksklusif, sementara sisanya (53,3%) tidak mendukung. Dengan nilai  $p=0,000$  ini berarti ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan sikap pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan fakta diatas maka penulis menilai tingkat pendidikan sebagai faktor kesuksesan pemberian ASI eksklusif layak untuk diteliti.

Kelompok yang mempunyai ekonomi yang rendah mempunyai peluang lebih besar untuk memberikan ASI Eksklusif karena susu formula yang mahal menyebabkan hampir sebagian besar pendapatan keluarga hanya untuk membeli susu sehingga tidak mencukupi kebutuhan yang lain dibanding ibu dengan ekonomi yang tinggi. Bertambahnya pendapatan keluarga atau status sosial ekonomi yang tinggi serta lapangan pekerjaan bagi perempuan, membuat orangtua berpikir untuk mengganti ASI mereka dengan susu formula. (Fatmawati, 2013). Pengaruh ekonomi terhadap perilaku kesehatan inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti status ekonomi sebagai faktor kesuksesan pemberian ASI eksklusif.

Problematika sosial ekonomi masyarakat khususnya di perkotaan memiliki kompleksitas yang tinggi. Masyarakat perkotaan dengan kemajemukan yang tinggi dari sisi tingkat pendidikan dan strata sosial berpengaruh terhadap segala aspek kehidupan, termasuk perilaku hidup sehat. Tingkat pengetahuan yang dicerminkan dari interaksi dengan orang lain,

membaca buku serta artikel di internet telah memberikan sumbangan terhadap penguasaan atas ilmu pengetahuan dan teknologi (Budiman, 2017). Dengan demikian tingkat pengetahuan secara tidak langsung akan membentuk watak dan perilaku seorang ibu. Karena dukungan pengetahuan yang memadai, seseorang mampu menghindarkan diri dari perilaku-perilaku yang kontra produktif terhadap kesehatan pribadi dan bayinya. Atas dasar inilah penulis tertarik untuk meneliti tingkat pengetahuan sebagai faktor kesuksesan pemberian ASI eksklusif.

Rosita (2010) mengetahui fakta alasan ibu bekerja memberikan ASI Eksklusif dengan ASI perah pada bayinya dan hal-hal yang menghambat di dalam pemberiannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan tidak diberikannya ASI Eksklusif oleh ibu yang bekerja antara lain karena adanya rasa malas dari ibu, beban kerja yang tinggi, waktu cuti terbatas, sarana prasarana yang kurang dan tuntutan kebutuhan ekonomi keluarga. Sedangkan hal-hal yang menghambat ibu bekerja didalam memberikan ASI Eksklusif pada bayinya dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti : faktor ekonomi, faktor fisik ibu, faktor fisiologis dan faktor kurangnya sarana dan prasarana pendukung, serta meningkatnya promosi susu formula.

Angka dari Dinas Kesehatan Jawa Tengah menunjukkan bahwa persentase pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Jawa Tengah pada tahun 2014 sebesar 60,7%, meningkat bila dibandingkan dengan tahun 2013 yang sebesar (52,99%). Persentase pemberian ASI eksklusif tertinggi terdapat di Kabupaten Wonosobo sebesar 83,3%, sedangkan yang terendah terdapat di

Kabupaten Pekalongan sebesar 37,3% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2014). Data dari Dinas Kesehatan Kota Surakarta menunjukkan capaian pemberian ASI Eksklusif tahun 2014 sebesar 67,7% dengan sebaran capaian tertinggi di Puskesmas Gajahan 89,9% dan capaian terendah di Puskesmas Ngoresan 54,5%, sedangkan di Puskesmas Banyuanyar hanya sebesar 65% pada tahun 2014. Angka pencapaian jumlah bayi yang diberi ASI Eksklusif ini masih jauh dari target nasional yaitu 80% (Dinas Kesehatan Kota Surakarta, 2014).

Dengan jumlah posyandu mencapai 12 unit, Kelurahan Banyuanyar adalah salah satu kelurahan terbesar di kota Surakarta (Bappeda Surakarta, 2015). Penulis ingin mengetahui mengapa kelurahan dengan jumlah Posyandu yang banyak bisa mendapatkan capaian pemberian ASI eksklusif yang rendah, karena salah satu fungsi Posyandu adalah memberikan pelayanan kesehatan terkait kesehatan ibu dan anak (Kemenkes RI, 2011). Dengan pertimbangan di atas maka penulis memutuskan kelurahan Banyuanyar Surakarta sebagai lokasi penelitian.

Hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 10 Januari 2019 di kelurahan Banyuanyar didapat bahwa tingkat pengetahuan tentang ASI Eksklusif sangat beragam. Melalui wawancara terhadap 20 orang ibu diantaranya 11 ibu mengatakan kurang mendapatkan informasi terkait ASI Eksklusif dikarenakan tidak ada petugas yang datang ke rumah untuk menyosialisasikan ASI eksklusif, dan 4 orang mengatakan terlalu sibuk bekerja sehingga tidak memahami apa arti ASI eksklusif. Berdasarkan data tersebut di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang Faktor Keberhasilan

Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu dengan Bayi Usia 6-12 Bulan di Kelurahan Banyuanyar Surakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

“Faktor apa sajakah yang berhubungan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu dengan bayi usia 6-12 bulan di Kelurahan Banyuanyar Surakarta?.”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Menganalisis faktor keberhasilan pemberian ASI Eksklusif pada ibu dengan bayi usia 6-12 bulan di Kelurahan Banyuanyar Surakarta.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden ibu dengan bayi usia 6-12 bulan di Kelurahan Banyuanyar Surakarta.
- b. Mendeskripsikan pengetahuan dan pemberian ASI eksklusif oleh ibu dengan bayi usia 6-12 bulan di Kelurahan Banyuanyar Surakarta.
- c. Menganalisis hubungan tingkat pendidikan ibu terhadap pemberian ASI Eksklusif pada ibu dengan bayi usia 6-12 bulan di Kelurahan Banyuanyar Surakarta.
- d. Menganalisis hubungan status ekonomi terhadap pemberian ASI Eksklusif pada ibu dengan bayi usia 6-12 bulan di Kelurahan Banyuanyar Surakarta.

- e. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu terhadap pemberian ASI Eksklusif pada ibu dengan bayi usia 6-12 bulan di Kelurahan Banyuanyar Surakarta.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Puskesmas Banyuanyar Kota Surakarta

Memberikan informasi kesehatan dan masukan kepada tenaga kesehatan di Puskesmas Banyuanyar Kota Surakarta mengenai faktor keberhasilan pemberian ASI Eksklusif pada ibu dengan bayi usia 6-12 bulan di kelurahan Banyuanyar Surakarta sehingga dapat meningkatkan pemberian ASI Eksklusif nantinya. Selain itu, sebagai bahan referensi tambahan agar dapat mempertahankan bahkan meningkatkan serta mempromosikan keberhasilan program kerja, untuk selanjutnya diikuti oleh puskesmas lain.

2. Bagi dinas terkait

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian dan sumber informasi, serta sebagai acuan agar dapat mencapai keberhasilan dalam melaksanakan program kerja, terutama dalam pencapaian target pemberian ASI eksklusif.

3. Bagi masyarakat

Sebagai bahan masukan serta informasi penting untuk melakukan suatu tindakan yang berkaitan dengan bidang kesehatan khususnya tentang pemberian ASI eksklusif.

4. Bagi Jurusan Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan UMS

Dapat dijadikan sebagai bahan tambahan informasi dan tambahan kepustakaan dalam mengembangkan Ilmu Kesehatan Masyarakat khususnya bidang kesehatan masyarakat.

5. Bagi peneliti lain

Diharapkan dapat menambah referensi terhadap peneliti yang lain dan dapat menjadi perbandingan terhadap penelitian selanjutnya.